

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gout (pirai) merupakan kelainan metabolisme purin bawaan akibat adanya penimbunan kristal asam urat di sendi (Sjamsuhidajat, 2010). Gout terjadi karena peningkatan metabolisme asam urat (*over production*), penurunan pengeluaran asam urat urin (*under excretion*), atau gabungan keduanya.

Gejala penyakit gout diantaranya serangan nyeri sendi yang terjadi karena adanya endapan kristal monosodium urat yang terkumpul di dalam sendi. Endapan kristal monosodium urat sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam darah. Kristal urat yang tertimbun pada jaringan diluar sendi akan membentuk *tofi* atau *tofus* yaitu benjolan bening di bawah kulit yang berisi kristal urat yang menyebabkan timbulnya nyeri (Corwin, 2009). Nyeri pada pasien gout termasuk dalam klasifikasi nyeri kronis. Nyeri kronis merupakan yang berlangsung terus menerus selama 6 bulan atau lebih (Brunner & Suddarth, 2002). Nyeri kronis pada pasien gout dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan penderitanya yang dapat menimbulkan distress, kegalauan emosi, dan mengganggu fungsi fisik dan sosial (Potter & Perry, 2005).

Nyeri yang berlangsung secara terus menerus mengakibatkan penderita gout mengalami kecemasan (*ansietas*). Reaksi fisiologis terhadap

ansietas merupakan reaksi yang pertama timbul pada sistem saraf otonom, meliputi peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab. Respon psikologis secara umum berhubungan adanya *ansietas* menghadapi anestesi, diagnosa penyakit yang belum pasti, keganasan, nyeri, ketidaktahuan tentang prosedur operasi dan sebagainya (Long, 2000).

Prevalensi penderita gout orang dewasa di Amerika Serikat pada tahun 2007-2008 adalah 3,9% (8,3 juta orang). Prevalensi penderita gout laki-laki adalah 5,9% (6,1 juta) dan prevalensi penderita gout dikalangan perempuan adalah 2,0% (2,2 juta). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis atau gejala di Indonesia 24,7 %, prevalensi tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%), sedangkan di Jawa Tengah 25,5 % (Riskesdas 2013). Berdasarkan data hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Wreda Dharma Bakti Kota Surakarta didapatkan lansia yang menderita gout sejumlah 44 orang dengan keluhan nyeri sendi dan sebagian mengalami kecemasan pada tingkat tegang.

Penatalaksanaan pasien gout terbagi menjadi dua yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Penanganan secara farmakologi merupakan tindakan kolaborasi antara perawat dengan dokter, yang menekankan pada pemberian obat yang mampu menghilangkan sensasi nyeri. Penatalaksanaan secara non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dan kecemasan salah satunya dengan

hipnoterapi. Hipnoterapi merupakan suatu terapi menggunakan sugesti hypnosis untuk penyembuhan (*hypno-therapeutic*), dimana hipnoterapi bisa memodifikasi perilaku, emosional, sikap dan berbagai macam kondisi, seperti kebiasaan buruk, kecemasan, stress yang berhubungan dengan penyakit akut maupun kronis, manajemen rasa sakit dan nyeri, serta pengembangan kepribadian manusia (Hakim, 2010).

Hipnoterapi dapat menstimulir otak untuk melepaskan *neurotransmitter*, zat kimia yang terdapat di otak yaitu *encephalin* dan *endorphin* yang berfungsi untuk meningkatkan *mood* sehingga dapat merubah penerimaan individu terhadap sakit atau gejala fisik lain yang dialaminya (Gunawan, 2007, Nurindra, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian Elkins *et al* (2007), hipnoterapi secara konsisten menghasilkan penurunan yang signifikan dalam mengurangi rasa sakit yang terkait dengan berbagai masalah nyeri kronis. Hipnoterapi lebih efektif dari pada intervensi *nonhypnotic* untuk menurunkan nyeri. Konsep teori keperawatan yang disampaikan oleh Kolcaba menyatakan kenyamanan merupakan kebutuhan bagi setiap orang, baik secara fisik, psikospiritual, lingkungan dan sosiokultural, sehingga terbebas dari nyeri. Seseorang yang merasakan nyeri berarti tidak terpenuhi kebutuhan rasa nyamannya, disinilah peran perawat untuk memenuhi kebutuhan rasa nyamannya (Kolcaba, 2007, March & Cormarck, 2009).

Upaya yang dilakukan perawat untuk mengurangi nyeri dan kecemasan dengan *intervensi* hipnoterapi merupakan tindakan keperawatan

komplementer, hal ini sejalan dengan Permenkes RI Nomor 1109 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa pelaksanaan tindakan keperawatan komplementer merupakan area praktek perawat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien gout di Panti Wreda Dharma Bakti Kota Surakarta.

B. Rumusan masalah

Gout (pirai) merupakan kelainan metabolisme purin bawaan akibat adanya penimbunan kristal asam urat di sendi. Penatalaksanaan pasien dengan gout terbagi menjadi dua yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Penatalaksanaan secara non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat untuk menghilangkan nyeri dan kecemasan salah satunya dengan hipnoterapi yang merupakan tindakan keperawatan komplementer.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pemberian hipnoterapi dapat menurunkan skala nyeri pada pasien gout?
2. Apakah pemberian hipnoterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien gout?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui pengaruh pemberian hipnoterapi terhadap skala nyeri dan tingkat kecemasan pasien gout.

2. Tujuan khusus penelitian

- a. Mengetahui skala nyeri dan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol sebelum hipnoterapi
- b. Mengetahui skala nyeri dan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol sesudah hipnoterapi
- c. Mengetahui perbedaan skala nyeri dan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan hipnoterapi

D. Manfaat penelitian

1. Aspek teori

- a. Secara akademis penelitian ini akan memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu keperawatan tentang hipnoterapi pada penanganan nyeri dan kecemasan pada pasien dengan gout.
- b. Menambah pemahaman tentang intervensi pengaruh hipnoterapi terhadap skala nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien gout.

2. Aspek praktis

a. Bagi praktisi klinik keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam penerapan menangani masalah nyeri dan kecemasan pasien gout.

b. Bagi Manager Panti Wreda Dharma Bakti Kota Surakarta

Menjadi rujukan dalam pembuatan regulasi penanganan masalah nyeri dan kecemasan khususnya pasien gout.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan hipnoterapi dalam pelayanan keperawatan khususnya tataran rawat inap pasien gout.

E. Penelitian terkait

Berikut ini beberapa penelitian tentang penggunaan hipnoterapi yang pernah dilakukan sebelumnya :

1. Penelitian eksperimental hipnoterapi pada nyeri iskemik versus stimulasi listrik pada saraf transkutan oleh Seth A. Green (2009), analisis menggunakan Man Whitney U Test, didapatkan hasil bahwa hipnoterapi terbukti secara signifikan mengurangi persepsi nyeri di bandingkan dengan tingkat yang sama dari rangsangan yang menyakitkan dalam kondisi terjaga. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.

2. Penelitian tentang *Hypnotherapy for the Management of Chronic Pain*. Penelitian ini merupakan penelitian *reviews controlled prospective trials*. Penelitian dilakukan oleh Gary Elkins *et al* (2007), penelitian ini menganalisis dari tiga belas penelitian yang menunjukkan bahwa *hypnotherapy* efektif untuk menangani berbagai macam nyeri kronis. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian dan tempat penelitian.
3. Penelitian tentang *A Comparison of Self-Hypnosis Versus Progressive Muscle Relaxation in Patients With Multiple Sclerosis and Chronic Pain* merupakan penelitian *Quasi Experiment* dengan membandingkan antara pemberian *self-hypnosis* (HYP) dengan relaksasi otot progresif. Penelitian ini dilakukan oleh Mark P. Jensen *et al* (2010), hasil penelitian menunjukkan *self-hypnosis* lebih berhasil menangani nyeri dari pada relaksasi progresif. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian dan tempat penelitian.
4. Penelitian tentang efektifitas hipnoterapi dalam menurunkan derajat kecemasan dan gatal pada pasien Liken Simpleks Kronik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSDM Surakarta, penelitian dilakukan oleh Romy Novrizal (2010), merupakan penelitian *ekperimental randomized pre-test, post-test control group design*, analisis statistik yang digunakan adalah uji t, chi kuadrat dan korelasi Parson dengan batas kemaknaan 5%, di dapatkan hasil hipnoterapi efektif untuk menurunkan kecemasan dan gatal pada pasien dengan liken simpleks kronis. Perbedaan

penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.

5. Penelitian tentang *Effects of Self-Hypnosis Training and Emg Biofeedback Relaxation Training on Chronic Pain in Persons with Spinal-Cord Injury* oleh Mark P. Jensen *et al* (2010). Penelitian ini menggunakan desain studi surve terhadap 71 responden yang menderita cedera tulang belakang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipnoterapi lebih signifikan dalam menurunkan nyeri dibandingkan dengan relaksasi biofeedback. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.
6. Penelitian tentang pengaruh hipnoterapi terhadap tingkat stress mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Angkatan 11 oleh Bayu Hendriyanto dan Aat Nita Fitria. Jenis penelitian yang digunakan adalah perlakuan dengan *pre test dan post test one group design*. Analisa data statistik yang digunakan adalah *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penurunan tingkat stres responden sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi, hipnoterapi efektif menurunkan tingkat stres. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.
7. Penelitian tentang efektifitas pijat refleksi kaki dan hipnoterapi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi, penelitian dilakukan

oleh Irmawan Andri Nugroho, *et al* (2012), merupakan penelitian *quasi experiment*. Analisis statistik yang digunakan adalah *Mann Whitney U-test* didapatkan hasil pijat refleksi kaki lebih efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.

8. Penelitian tentang pengaruh hipnoterapi terhadap pemenuhan kebutuhan rasa nyaman (penurunan nyeri sendi dan disabilitas) pada lansia Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya, penelitian dilakukan oleh Eko Mulyadi (2011), merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain penelitian pre dan pos teskontrol grup. analisis statistik yang digunakan adalah *chi square* didapatkan hasil hipnoterapi dapat mempengaruhi penurunan tingkat nyeri namun tidak mempengaruhi disabilitas pasien. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.